

PARADIGMA PENDIDIKAN ALTERNATIF: MAJELIS TAKLIM SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN MASYARAKAT

Amatul Jadidah Dan Mufarrohah *
IAI Al-Qolam Malang

Abstract

Majelis taklim is one place that effectively became the venue for education and propagation of Islam since the time of the Prophet until now. It socializes the teachings of Islam in building an advanced, independent and civilized society (*khair ummah*), provides solutions for both men and women. It functions as center for value of peace, center for community development, and the agent of social control.

Majelis taklim imitates the way The Prophet Muhammad delivered revelations that he received to his companions. He did the *ta'lim in some places* such as *Dār al-Arqām*, house of the Prophet, his companions' houses, and *al-shuffah*. He also provides certain days to teach religion for women.

Keywords: Majelis taklim, history, functions, empowerment

A. Pengertian Majlis Ta'lim

Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni *majlis* berarti “tempat” dan *ta'lim* yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar”. Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal¹ yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan. Tim

¹ Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional no 14 tahun 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen* nomor 20 Tahun 2003.

*) Email: amadidah@yahoo.co.id

Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qolam

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/48

Kemenag mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti di sekolah, namun jamaah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap sua-tu kebutuhan rohani mereka.¹ Melalui pelaksanaan pengajaran dan pengkajian ajar-an Islam di lembaga-lembaga Islam yang disampaikan para da'i dengan misi me-ningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT disertai penerapan akhlak yang mulia sehingga mewujudkan rahmat bagi semesta alam.² Dengan memberikan pemahaman tentang Agama Islam yaitu agama yang artinya merupakan kepasrahan hamba kepada Sang Kholiq kemudian mereka memberikan komitmen total kepada-Nya.³ Agama Islam adalah agama paling sempurna yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi mempraktekkan secara langsung ajaran agama sebagai suri tauladan dan juga menyempurnakan risalah nabi-nabi sebelumnya.⁴

B. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan Salah satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Pada intinya, majelis taklim mempunyai fungsi yang sama yaitu: Tempat belajar-mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakīnah mawaddah wa rohmah*. Melalui majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya. Majelis taklim juga menjadi wadah berkegiatan dan berkeaktivitas, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik. Majelis taklim juga berfungsi sebagai Pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan

¹ KODI DKI (Kordinasi Dakwah Islam), *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pemda, 1981), hlm. 5. Juga, Tim dan Penulis Departemen Agama, *Pedoman Pengelolaan Majelis Ta'lim*. (Jakarta: Dikendis Ditjen PAI Departemen Agama RI, 2008), hlm 3

² Muhammad Ghazali, *al-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbil Qarnuhā al-Khāmis 'Asyar*, (Beirut: Dār al-Mathbū at al 'Arabiyāt, tt.), hlm 12.

³ Murtadho al-Muthahhari, *Al-'Adl al-Ilāhī*, (Qum: Jamaah al-Mudarrissan, 1405 H.), hlm.1316

⁴ *Fungsi Majelis Ta'lim dalam Era Globalisasi: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1992), hlm 124.

politik. Majelis taklim juga berguna untuk membuka jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi, antara lain dalam mem-bangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.⁶

Penyampaian Ajaran Islam bisa didialogkan dan dikaji secara mendalam agar dapat mendewasakan proses berfikir.⁵ Majelis taklim mempunyai fungsi banyak, di antaranya sebagai pusat kerukunan (*center for value of peace*),⁶ pusat perubahan menuju muslim yang berkualitas (*agent of change toward a better muslim quality*) pusat pembangunan masyarakat (*center for community development*),⁷ pusat komunikasi dan informasi,⁸ pusat pengkaderan⁹ serta pusat kontrol sosial (*agent of social control*).¹⁰ Fungsi-fungsi tersebut yang harus dilaksanakan pada majelis taklim dalam membangun masyarakat yang maju, mandiri dan berkeadaban.¹¹ Untuk menyampaikan kebenaran agama Islam dan mendidik masyarakat agar mempunyai pengetahuan sehingga dapat bertindak arief bijaksana. Hal ini bisa disebut dengan Islamisasi sebagai cara memperbaiki masyarakat agar bisa berkembang maju.¹² Demikian menurut Larry Paston dan BJ Boland¹³.

⁵ Amin Abdullah, *Study Agama, Normatif atau Historis?*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, cet ke 1 hlm 219.dan hlm 209

⁶ Hasil penelitian Dr Takeshi Kohno, ketua tim penelitian Islam di Asia Tenggara dalam sebuah yang berjudul: *Islamic Education as a Source of Radical Ideologue* bahwa lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara menghadapi realitas baru, menyajikan gambaran umum tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara dengan tren terbaru yang paling banyak menimbulkan pertanyaan tentang toleransi dan intoleransi dalam pendidikan Islam

⁷ Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam*. Jakarta, cet ke. I, Rajawali, 1986 h.190

⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997, hlm 40. Seorang muslim dimanapun dan apapun adalah komunikator, juru bicara atas nama agamanya untuk mempengaruhi orang lain dan memenuhi pesan-pesan yang disampaikan lihat (QS Attaubah 12)

⁹ Majalah *Integritas*, "*Majlis ta'lim Dapat Melahirkan Para Ulama*", edisi VIII, 2010, hlm 6. banyak para ulama yang menjadi berkembang dimulai dari majlis ta'lim seperti KH Syaifuddin Amsir, KH Rosyid Abdullah Syafi'i.

¹⁰ Khadijah, "Fungsi Majlis Ta'lim di Era Globalisasi", paper dalam *Workshop Penguatan Majlis Ta'lim Perempuan Kapus Litbang Depag*, di Hotel Syahid Bekasi 28 Juni 2008.

¹¹ Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Mac Millan Publishing Company, 1986), hlm. 188.

¹² Larry Poston, *Islamic Dakwah in the West: Muslim Missionary Activity and Dinamic of Conversion*. (New York: Oxford University Press, 1992), hlm 3. Dalam pengertian ini dakwah dapat dipahami sebagai aktivitas propaganda yang bertujuan untuk menyampaikan kebenaran agama, khususnya Islam, kepada seluruh ummat manusia ..

¹³ BJ. Boland, *The struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1997), hlm. 193-194.

C. Sejarah Majelis Taklim

Menurut M. Yaqub, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua¹⁴ yang diawali pada periode penyebaran Islam di Makkah dalam bentuk *halaqoh*, *majlis al-tadrīs* dan *kuttāb*,¹⁵ ketika Nabi SAW mendapat wahyu untuk menyampaikan risalah Allah sehingga beliau harus menemui dan berbaur dengan masyarakatnya yang masih kuat dengan kepercayaan nenek moyang. Beliau dan para sahabat memulai gerakannya dengan cara diam-diam (*sirriyyah-fardiyyah*) di rumah Arqom bin Abil Arqam.¹⁶ Rumahnya pun digunakan sebagai tempat pertemuan rahasia antara Rasulullah dan pengikutnya.¹⁷ Kemudian dengan perhitungan yang tepat, dilancarkan gerakan secara terbuka/terang-terangan (*jahr*).¹⁸ Tantangan yang dihadapi kaum muslimin sangat berat sampai mereka harus berhijrah ke Madinah.¹⁹ Tindakan pertama yang dilakukan Rasulullah di kota Yatsrib tersebut adalah menyatukan kaum Ansur dengan kaum Muhajirin dan mendirikan masjid Nabawi.²⁰

Di sana mereka mengadakan *ta'lim* (belajar-mengajar) bersama Nabi Muhammad SAW sampai terbentuk ikatan masyarakat yang dikenal dengan masyarakat madani.

Kegiatan *ta'lim* pada masa Rasulullah dapat digambarkan dalam sebuah Hadits

¹⁴ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Salahudin Press, 1994), hlm. vii.

¹⁵ Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and Scholars' Sosial Status Up to the 5th Century Moslem Era (11th century Christian Era)*, (Zurich: Verlag der Islam, 1968), hlm. iv-vi, 52-84. Juga dalam AS. Tritton, *Materials Education in Middle Ages*, (Ianon: Luzac, 1957), hlm. 98-129.

¹⁶ Harun Nasution & Tim IAIN Jakarta, *Eksklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)

¹⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, terj. Ind. oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 140.

¹⁸ Q.S. Al-Hijr:94.

¹⁹ Musthofa Al-Siba'ī, *Al-Sīrah al-Nabawiyyah; Durūs wa 'Ibar*, cet VIII, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah: 1985), hlm 46.

²⁰ A. Mustofa Bisri, *Mencari Bening Mata Air: Renungan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), hlm. 107. Seperti diketahui, ada kelompok sahabat Nabi yang fakir yang tinggal di masjid dan disebut *ahl al-shuffah*.

Jibril: ^{٢١} وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu memiliki budi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam/68:4)

Dengan akhlak yang mulia inilah misi dakwah Rasulullah SAW bertelekan, sebagaimana disabdakan dalam sebuah hadisnya,

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Hakim)

Berbekal akhlak yang mulia, Nabi Muhammad SAW menyampaikan (*tablīgh*) wahyu yang diterimanya kepada seluruh penghuni bumi sehingga objek dakwahnya bukan bangsa Arab saja. Rasulullah SAW berdakwah kepada setiap manusia karena kerasulannya merupakan rahmat atas semesta alam. Dakwah Rasulullah dimulai sejak awal penerimaan wahyu. Sebagai Rasul, pribadi Muhammad menjadi *channel*, yang melalui diri Nabi Muhammad SAW Allah SWT menurunkan perintah dan larangan-Nya, baik yang tertuang di dalam al-Qur’an, maupun contoh-contoh dan penjelasan yang diungkapkan dengan sunah dan hadis. Dari sinilah ajaran Islam ditransfer kepada umat Islam dari generasi ke generasi.

Untuk kepentingan kelanjutan dakwah, Rasulullah juga bahkan menjalankan proses kaderisasi yang berkelanjutan dalam rangka meneruskan dakwah Islam kepada generasi selanjutnya. Jika kita meninjau kembali sejarah Nabi, maka kita akan menemukan cara atau metode Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Ketika Rasulullah SAW masih di Makkah, dalam tiga tahun pertama beliau menjalankan dakwah dengan pendekatan personal secara rahasia, sembunyi-sembunyi, dan dari mulut ke mulut. Setelah jumlah pemeluk Islam mencapai kurang lebih tiga puluh orang, barulah Rasulullah SAW mengalihkan dakwahnya dengan pendekatan pendidikan. Namun demikian, pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka mempelajari ajaran Islam yang masih dirahasiakan. Hal ini karena tekanan-tekanan yang dilakukan oleh kaum kafir sebagai bentuk penentangan terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah SAW.

Bagaimana cara dakwah yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, dan dari siapa beliau mencontoh praktek tersebut? Salah satu hadis menunjukkan proses *ta’līm* yang didapatkan oleh Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril. Hadis ini dikenal dengan sebutan Hadis Jibril, yang dalam riwayat Muslim diceritakan oleh Umar

²¹ Al-Bani, *al-Mukhtashor li Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1993) diterjemahkan dalam Nasiruddin, *Ringkasan Hadits Shahih Bukhori*, (Jakarta: GIP, 2003), hlm. 20.

RA. Umar mengatakan bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah SAW sedang bersama sahabatnya, seorang yang sudah tua berambut hitam pekat dan berkulit putih bersih datang. Ia kemudian bersimpuh duduk di hadapan beliau, seraya berkata:

أَخْبَرَنِي عَنْ إِلِيَّ إِسْلَامَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَ إِلِيَّ إِسْلَامَ أُنْ تَشْهَدَ

أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقِيَمُ الصَّلَاةَ

وَتُؤْتِي زَكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ جِ بَيْتَ إِنْ

اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Wahai Muhammad, ceritakan kepadaku tentang Islam!” Nabi menjawab, “Anda bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, lalu anda melakukan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan mengunjungi baitullah jika memungkinkan melaksanakannya.”

Setelah mendengarkan jawaban Rasulullah SAW lelaki itu berkata: “Anda benar”. Pada saat itulah para sahabat heran, lelaki itu yang bertanya, tetapi dia pula yang membenarkan jawaban tersebut. Lalu lelaki itu bertanya lagi:

فَأَخْبَرَنِي عَنْ إِلِيَّ إِيْمَانٍ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Beritahu saya tentang iman!” Rasulullah berkata, “hendaknya anda beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta anda beriman dengan qadar yang baik maupun yang burukNya.”

Setelah mendengarkan jawaban Rasulullah SAW tersebut, lelaki itu kembali membenarkan dengan berkata: “Anda benar”. Lalu ia kembali bertanya tentang ihsan.

فَأَخْبَرَنِي عَنْ إِلِيَّ إِحْسَانٍ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ هَرَكَاةً لَمْ تَرَهِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَهِ فَبِإِنَّ هُرَاكَةً (رواه مسلم)

“Beritahu saya tentang ihsan!” Rasulullah menjawab: “Hendaknya anda beribadah kepada Allah seakan-akan anda melihat-Nya, dan jika anda tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat anda.” (H.R. Muslim).

Lagi-lagi lelaki tersebut membenarkan jawaban yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, bahkan kemudian ia bertanya tentang datangnya hari kiamat dan lain sebagainya. Ketika orang tersebut bertolak pulang, para sahabat berdiam diri beberapa saat. Lalu Rasulullah SAW berkata kepada, “Wahai Umar, apakah engkau tahu siapa yang baru saja bertanya?” lalu Umar menjawab, “Hanya Allah dan Rasulullah yang lebih mengetahui”. Rasulullah pun bersabda, “Dia sesungguhnya adalah Jibril, yang datang kepada kalian guna mengajarkan agama kepada kalian semuanya.” Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai embrio terbentuknya majelis taklim.²²

Dari hadis Jibril di atas kita dapat memahami ajaran-ajaran Islam yang meliputi 3 aspek utama: *iman*, *islam*, dan *ihsan*. *Islam* berarti tunduk dan patuh dengan sepenuh hati serta bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah dan menjalankan syariat-syariat yang ditentukan dalam Al-Quran dan hadis. *Iman* berarti meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. *Ihsan* adalah buah dari iman dan islam dalam bentuk budi pekerti dan kualitas penghayatan keimanan dan ibadah yang melekat pada diri seseorang setelah tunduk, patuh dan meyakini dengan sepenuh hatinya.

Ada beberapa lokasi pendidikan yang menjadi suatu majlis tersendiri, tempat Rasulullah SAW mengajarkan agama Islam pada sahabat-sahabatnya. Di antara tempat-tempat tersebut yaitu *Dār al-Arqām*, rumah Rasulullah SAW, rumah sahabat-sahabatnya, dan *al-Shuffah*. Jika *Dār al-Arqām* merupakan lokasi pendidikan Rasulullah SAW sewaktu di Makkah, maka *al-Shuffah* merupakan tempat pendidikan Rasulullah SAW sesudah beliau hijrah ke Madinah. Melalui pengajaran dalam bentuk *ta’līm*, Nabi dapat mengkader para sahabat yang diteruskan kepada para *tābi’īn*, *tābi’-tābi’īn*, para ulama pewaris risalah yang berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul, untuk kemudian disampaikan kepada ummat manusia agar menjadi petunjuk menuju jalan ke hadirat Allah SWT.²³

Di kota Makkah (Negara Hejaz), tempat dimulainya dakwah Islamiyah dan menjadi pusat perkembangan Islam saat itu, pelaksanaan kegiatan *ta’lim* terus dilaksanakan terutama pada musim haji,²⁴ ketika jamaah datang dari segala penjuru dunia. Kemudian mereka menyebarkan dakwah Islam. Demikian pula para wali di Indonesia juga menggunakan wadah majelis taklim dalam mensyiarkan ajaran Islam sehingga mencapai taraf perluasan sampai sekarang ini.²⁵

²² Khadijah, "Pemberdayaan Majelis Ta'lim", *makalah*, dalam Seminar Peningkatan Mutu Majelis Ta'lim, Hotel Syahid, Bekasi, PMTI- Depag, Juni 2008

²³ Al-Syaikh Abdullah Bin Muhammad Al-Najdī, *Mukhtashor Sīrah al-Rasūl*, (Mesir: Al-Raudlah, 1379 H.), hlm. 149

²⁴ A. Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1997), hlm. 86

²⁵ Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm 62 – 110

D. Majelis Taklim untuk Perempuan

Sejarah mencatat bahwa majelis taklim khusus untuk perempuan pada masa Rasulullah SAW telah ada. Dasar utama terbentuknya majelis taklim ini adalah kebutuhan para sahabat perempuan (*shahābiyyāt*) akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Mereka meminta Nabi untuk menyediakan waktu khusus untuk perempuan karena merasa perhatian Rasulullah SAW kepada laki-laki lebih besar daripada kepada mereka.

Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat para sahabat perempuan memiliki semacam komunitas bersama. Tercatatlah nama Asma' binti Yazid, seorang sahabat perempuan cerdas yang diangkat menjadi juru bicara para *shahābiyyāt*. Suatu kali di hadapan para sahabat laki-laki, Rasulullah SAW memuji kemampuan Asma' ini. Lagi-lagi tema yang diangkat dan mendatangkan pujian Nabi ini mengenai persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu agama. Selain itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimat, sebagaimana hadis Rasulullah SAW: *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*

“Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah.”

Pertanyaan Asma' yang diajukan kepada Rasulullah SAW dalam setiap kesempatan mendatangi majelis ta'lim Nabi merupakan persoalan kolektif yang dikumpulkan dari hasil pertemuannya dengan kaum perempuan lain. Para *shahābiyyāt* biasa mengajukan pertanyaan dan mengadukan persoalan mereka di masjid atau dalam suatu forum terbuka. Ini merupakan salah satu cara para *shahābiyyāt* menyampaikan aspirasi mereka. Cara lain adalah langsung bertanya kepada Rasulullah SAW secara pribadi. Sesekali juga melalui istri-istrinya. Pertanyaan langsung kepada Rasulullah SAW pada umumnya dilakukan para *shahābiyyāt* jika persoalannya bersifat spesifik, seperti *istihādlah* atau menyangkut hubungan antara suami dan istri.

Menyampaikan aspirasi, baik yang bersifat memperjuangkan hak perempuan atau mencari tahu ajaran agama menjadi tradisi yang tumbuh subur di kalangan para sahabat perempuan, terutama di kalangan Anshar. Tidak heran jika *Umm al-Mu'minīn* Aisyah RA memuji sikap perempuan Anshar yang tidak dihalangi perasaan malu-malu dalam memperdalam agama. Imam Bukhari mengabadikan pujian Aisyah menjadi judul bab dalam salah satu bahasan tentang ilmu dalam kitab Sahih Bukhari-nya. Dengan demikian, sejarah telah mencatat bahwa majelis taklim untuk kalangan kaum perempuan pada masa Rasulullah SAW telah ada. Adanya majelis taklim ini merupakan suatu kebutuhan para kaum muslimat akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Kaum perempuan semasa generasi pertama Islam patut dijadikan contoh oleh generasi sekarang ini. *Ghirah* dan semangat dalam menimba ilmu agama menjadi catatan tersendiri bahwa kaum perempuan juga mempunyai tanggung jawab dalam mengemban dakwah Islam. Dari sinilah dapat kita pahami bahwa kaum perempuan juga memiliki semangat yang tak terkalahkan

oleh kaum laki-laki dalam menimba ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diceritakan oleh sahabat Abu Said al-Khudri, Nabi SAW menentukan hari-hari khusus untuk mengajar kaum perempuan, setelah mereka mengadu kepada beliau karena mereka selama ini “dikalahkan” oleh kaum pria, sehingga tidak dapat mengikuti pengajian sebagaimana mestinya. Oleh karena itu Rasulullah SAW memberikan hari-hari tertentu untuk mengajarkan agama pada kaum perempuan.

Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat kaum muslimat di zaman Rasulullah memiliki semacam komunitas bersama. Komunitas seperti ini kemudian berkembang hingga masa-masa selanjutnya. Bahkan mata rantai tersebut terus berkembang hingga sekarang ini, yang kita kenal dengan istilah majelis taklim. Inilah sedikit gambaran tentang adanya majelis taklim tempat kaum perempuan di periode awal Islam dalam menimba ilmu-ilmu agama. Bahkan majelis taklim yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak hanya terbatas di masjid, tetapi juga dilakukan pada beberapa tempat lain yang dipandang layak.

E. Perkembangan Majelis Taklim di Indonesia

Dalam sejarah, kaum muslimin memperjuangkan kemerdekaan RI melawan penindasan kolonial penjajah.²⁶ Para ulama membentuk organisasi keagamaan dengan memberikan semangat jihad untuk menggerakkan revolusi.²⁷ Di sini majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersatukan kekuatan ummat.²⁸ Merupakan suatu kewajiban apabila pemerintah RI mempunyai kebijakan²⁹ lewat dasar negaranya Pancasila memberikan dukungan.³⁰ agar ajaran agama bisa menjadi ruh pada setiap kegiatan belajar-mengajar dalam segala aktivitas pendidikan di masyarakat,³¹ Di samping itu, penguatan majelis taklim sebagai tempat belajar masyarakat dan menjadi pendidikan non formal, dikukuhkan juga oleh

²⁶ Andi Faisal Bakti, *Kontribusi Dalam Integrasi Nasional di Indonesia*, Yogyakarta: LPMI, tt.), hlm. 233.

²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 49

²⁸ Baca, Mc Vey dalam Soekarno, *Nasionalism, Islam and Marxism*, (Ithaca: Cornell University, 1970), hlm. 23

²⁹ Abu Bakar, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangannya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1978), hlm. 44

³⁰ Payung hukum keberadaan pendidikan agama didasarkan pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, diperkuat dengan pasal 29 ayat (1) Setiap warga Indonesia wajib memeluk agama, Surat Keputusan Menteri Agama No. 6 tahun 1979 tentang susunan organisasi keagamaan, lembaga dakwah, semua organisasi Islam baik yang bersifat lokal, berlevel daerah atau nasional yang meliputi; badan-badan dakwah, majlis-majlis ta'lim, pengajian-pengajian dan organisasi kemakmuan masjid. Selain itu, ada pula beberapa bentuk perundang-undangan lain yang mengatur keberadaan lembaga keagamaan, seperti diatur dalam (1) UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (3) PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, (4) Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang Struktur Departemen Agama.

³¹ M. Slamet Yahya, “Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia”, dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Alinsania*, Vol 1, no 12, Novembr 2007. hlm 5.

pemerintah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 Tahun 2003, PP no 19 Tahun 2007, dan Perda Tahun 2005. Kebijakan pemerintah tersebut membuktikan bahwa pembelajaran agama memberikan solusi terhadap berbagai macam problematika kehidupan masyarakat.³² saat ini mereka berada di zaman yang serba modern.

Majelis taklim sebenarnya menjadi pendidikan alternatif. Selama ini, sektor pendidikan formal masih banyak menyisakan ruang yang tidak dapat diakses oleh kaum perempuan. Di tingkat pendidikan formal, jumlah laki-laki yang mengeyam pendidikan masih lebih besar ketimbang perempuan. Tercatat, berdasarkan data BPS tahun 2014, penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas yang masih buta huruf sebanyak hampir 15 juta orang dan kebanyakan juga perempuan (67,9% dibanding laki-laki sekitar 32,1%). Sementara, penduduk perempuan usia 20 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah bersekolah jumlahnya 5,43%, lebih kecil dibanding penduduk laki-laki yang berjumlah sekitar 11,56%. Angka statistik pada sensus penduduk 1990 menunjukkan jumlah umat Islam mencapai 87,6 persen. Angka ini kemudian meningkat menjadi 88,2 persen pada sensus penduduk 2000. Pada tahun 80-an penduduk Muslim di Indonesia masih lebih dari 90 persen, maka pada tahun 2000 populasi muslim turun ke angka 88,2 persen dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1 persen.³⁵

Adapun materi pendidikan formal yang berkaitan dengan kebutuhan perempuan dan kurang mendapatkan perhatian antara lain; pendidikan akidah agama, baca tulis alQur'an, kesehatan reproduksi perempuan, *trafficiking*, kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi perempuan, hak-hak dan fiqih kaum perempuan dan lain sebagainya. Sistem pendidikan formal juga tidak bisa mengakses mereka yang sudah lanjut usia karena ada batasan umur ketika seseorang hendak masuk sekolah. Oleh karena itu, pendidikan alternatif menjadi sangat penting. Salah satu jenis pendidikan alternatif itu adalah majelis taklim. Bila majelis taklim di jadikan wadah perubahan ummat Islam di Indonesia, bisa dikalkulasikan sebagai berikut; Bila dilihat dari data Indonesia, Provinsi: 34 buah, Kabupaten: 486 buah, Kecamatan: 6.793 buah, Desa: 72.944 buah, Kelurahan: 81.253 buah,³³ jika dalam sebuah kecamatan terdapat 5-10 majelis taklim dan setiap majelis taklim beranggotakan 200 orang, maka di tiap kecamatan saja terdapat 1000 orang jamaah. Jika jumlah kecamatan rata-rata pada setiap wilayah terdapat 10 kecamatan maka itu sudah berjumlah 10.000 orang perwilayah. Jumlah tersebut sangat sayang jika tidak diberdayakan. Sebagaimana kita ketahui, perputaran ekonomi itu sebenarnya berpusat di tangan perempuan. Perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yang mengatur keuangan keluarga. Mereka dapat melakukan dua pekerjaan ekonomi sekaligus, Sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen.

³² Lihat Tim PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Majelis Pertimbangan PKS, 2005), hlm 9 dan 27 ³⁵ Data BPS 2014.

³³ Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, Sumber Data: Ditjen PUM Kemendagri, Update Data: 2015

Hal ini terlihat dalam setiap kehadiran mereka di majelis taklim; majelis taklim tak hanya digunakan sebagai tempat mereka belajar menimba ilmu, akan tetapi juga sebagai pusat bisnis. Mereka menawarkan aneka jajanan, belanjaan hingga barang jasa. Pada majelis taklim terdapat semua kalangan strata sosial masyarakat, dan perputaran bisnis perempuan terjadi di sini sehingga menjadi sasaran tepat ekonomi bisnis rakyat.

Dalam perjalanan sejarah, manusia selalu berganti tampilan peradabannya menuju kejayaan. Sifat-sifat era kemodernan akan muncul dan manusia dituntut berusaha menjawab tantangan zamannya. Jika tidak, akan muncul ketidakseimbangan psikologis antara nilai moral dan agama, sehingga jauh dari terbentuknya masyarakat yang Islami.³⁴ Manusia cenderung melupakan jati diri terhadap eksistensi yang sebenarnya, yaitu Tuhan.³⁵ Menurut Nurcholis Madjid, kemodernan harus dihadapi dan dijawab oleh ummat beragama.³⁶

Keberadaan majelis taklim sebagai tempat belajar agama Islam secara *syar'iyah* maupun *kauniyah* dapat membentuk umat yang mengimplementasikan aqidah dalam beragama.³⁷ Wadah tersebut berfungsi sebagai pemersatu dari berbagai kalangan masyarakat (baik sosial, politik, ekonomi dan sebagainya) yang perlu dikelola dengan baik dan benar. Diharapkan semua potensi sumber daya yang dimilikinya bisa efektif dan dapat membantu meningkatkan taraf kehidupan ummat Islam dewasa ini yang *notabene* masih tertinggal dari kelompok masyarakat lain dalam berbagai aspek.³⁸ Selain itu, kurangnya ketersediaan media komunikasi untuk mensosialisasikan program-programnya³⁹ tidak sebanding dengan kebutuhan banyaknya jumlah majelis taklim di Indonesia⁴⁰

³⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, cet. I (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), hlm. 50

³⁵ Seyyed Hosaein Nasr, *Islam And the Plight of Modern Man*, (London, New York: Longman Group, Ltd, 1975), hlm. 45.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet I, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 156, bandingkan dengan Mazheruddin Siddiqi, *Modern Reformist thought in the Moslem World*, cet. I, (New Delhi: Adam Publisher & distributor, 1993), hlm 2.

³⁷ Shahal abd Fattah al Kalidi, *al-Manhaj al-Haraki fi Dhillāl al-Quran*, (Jeddah: Dār al-Manārāt, 1986), hlm. 35

³⁸ Miswan Thahadi, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah Menuju Kemenangan Islam di Pentas Peradaban*, (Jakarta: al-I'tishām, 2008), hlm 5.

³⁹ AM.Syaefuddin, *Ada Hari Esok*, (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995), hlm. 54

⁴⁰ Menurut data yang diperoleh dari Kantor Pusat Departemen Agama RI, jumlah majlis ta'lim yang ada pada tahun 2008 berjumlah 170.186 tempat. Untuk wilayah DKI Jakarta, menurut data EMIS, jumlah majlis ta'lim berjumlah 5.582 tempat. Untuk menunjang kegiatan yang dilakukan, pemerintah melalui Departemen Agama telah memberikan kontribusi untuk membina dan mengembangkan majlis ta'lim melalui para penyuluh fungsional di DKI Jakarta tahun 2008 (147 orang), penyuluh honorer (berjumlah + 1158 orang). Jumlah penyuluh tersebut pada hakikatnya masih sangat kurang bila dibandingkan dengan rasio kebutuhan ummat Islam di DKI Jakarta.

Pendapat di atas diperkuat oleh Tarmizi Taher yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan masyarakat Islam dapat dirasakan apabila terdapat suatu perubahan (*changing situation*) ke arah yang lebih baik.⁴⁴ Oleh karena itu, pada intinya, tujuan dakwah Islam adalah mengantarkan umat agar menjadi masyarakat yang berkualitas (*khoir al-ummah*).⁴⁵ Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perjuangan gigih secara maksimal yang wajib ditunaikan oleh seluruh ummat Islam.

Setiap kaum muslimin diberi tugas untuk mengemban misi dakwah⁴¹ yang berlangsung di semua lini kehidupan. Upaya tersebut membutuhkan penguatan dari lima rukun dakwah yang mencakup: *dā'ir*,⁴² *mad'ū*,⁴³ materi,⁴⁴ metode,⁴⁵ dan media atau sarana dakwah.⁴⁶ Kelima rukun tadi masih harus ditunjang dengan sebuah elemen penting yang dirujuk dari teori komunikasi yaitu efek.⁴⁷ Keenam komponen tersebut harus diperkuat dengan dukungan pendanaan (*budget*).⁴⁸ Kegiatan majelis taklim tidak hanya terbatas pada rutinitas pengajian tentang cara beribadah dalam hubungan *vertikal*, melainkan juga harus mampu meleburkan diri ke dalam sendisendi relasi sosial kemasyarakatan secara *horizontal*⁴⁹ yang dituntut untuk bisa membenahi moral,⁵⁰ kesejahteraan dan kebahagiaan. Untuk itu, harus diupayakan pembenahan secara terus-menerus agar semua unsur dakwah di atas mampu diimplementasikan dengan baik dan benar dalam pembangunan manusia seutuhnya,

⁴⁴ Tarmizi Taher, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat", *Republika*, 26 September 2009.

⁴⁵ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb*, (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 146. Berangkat dari paradigma dakwah Sayyid Qutub, Ilyas menjelaskan 4 ciri utama masyarakat yang berkualitas: pertama, memiliki aqidah kuat; *kedua*, masyarakat yang membangun kedamaian, menolak kekerasan, suka tolong menolong, gemar bersedekah, suka menjalin silaturahmi dan gemar belajar; *ketiga*, pengakuan atas kesetaraan, keragaman warga, memiliki sensitifitas sosial; *keempat*, masyarakat yang memiliki kontribusi positif bagi manusia lainnya, memiliki kualitas kebaikan dalam bentuk peradaban yang bernilai tinggi.

⁴¹ Ali Azis, dkk., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Jogjakarta: LKiS, tt.), hlm. 51

⁴² A. Hasyim, *Dustur Dakwah menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 164.

⁴³ Abdul Karim Zaidah, *Ushūl al-Da'wah*, (Baghdad: Dār 'Umar al-Khatthāb, 1975), hlm. 366. golongan manusia yang menjadi *mad'ū* adalah: 1) kaum bangsawan, 2) orang banyak, 3) orang munafik, 4) orang yang maksiat.

⁴⁴ Imam Zaidallah Al-Wisral. *Strategi Dawah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 71

⁴⁵ Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. xiii

⁴⁶ M. Hasan Baidi, *Kunci Sukses Petugas Dakwah*. (Yogyakarta: Bina Usaha, 1983), hlm. 16.

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Hegemoni Budaya*, (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1997), hlm. 53

⁴⁸ M. Latif, *Teori Dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Multi Yasa &co, tt.), hlm. 64

⁴⁹ A. Faisal Bakti, "Kita Harus Menghormati Local Value", *Jurnal Bimas Islam Departmen Agama*, Vol. II, no. 1, 2009, hlm. 30.

⁵⁰ Muhammad Zakri, *Al-Daulah al-Islāmiyyah: Ushūluhā wa wasā'iluhā*, (Kairo: Dār alRubāth, 1962), hlm. 24.

yaitu berdasarkan persamaan hak yang berkeadilan, seimbang, harmonis, dan selaras. Atas pertimbangan ini pula, dalam sistem hukum Islam ditetapkan standar baku yang disebut *al-kulliyah al-khams* (lima prinsip pokok agama), yaitu perlindungan terhadap agama, keselamatan jiwa, akal/nalar, kehormatan dan kelangsungan keturunan, serta harta benda.⁵¹ Satu-satunya cara untuk mendapatkan hak berkehidupan yang sempurna adalah dengan menjalankan ajaran Islam secara *kāffah*. Seperti yang dikemukakan Quraish Shihab dan Toto Tasmara,⁵² umat Islam wajib mempraktekkan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu mengacu pada perjalanan dakwah Rasulullah SAW sebagai pola perjuangan dalam mencapai tujuan dan cita-cita Islam.⁵³

⁵¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 344.

⁵² Toto Tasmara, *Menuju Islam Kaffah*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 5

⁵³ Hammudah Hambalat, *Ta'rif bi al-Islām*, (Riyadl: Internasional Islamic Federation of Student organization, 1986), hlm 55.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1996, *Study Agama, Normatif atau Historis?*, cet ke 1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Azis, Ali dkk., tt. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Jogjakarta: LKiS
- Anshori, Endang Syaifudin. 1986. *Wawasan Islam*. Jakarta, cet ke. I, Rajawali
- Bahtiar Effendi, 1998. *Islam dan Negara*, Jakarta: Paramadina
- Baidi, M. Hasan. 1983. *Kunci Sukses Petugas Dakwah*. Yogyakarta: Bina Usaha
- Bakar, Abu. 1978. *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangannya*, Jakarta: Kementerian Agama,
- Bakti, A. Faisal. "Kita Harus Menghormati Local Value", *Jurnal Bimas Islam Departmen Agama*, Vol. II, no. 1, 2009
- _____. tt. *Kontribusi Dalam Integrasi Nasional di Indonesia*, Yogyakarta: LPMI al-Bani, 1993. *al-Mukhtashor li Shahīh al-Bukhārī*, Beirut: Dar el-Fikr
- Bisri, A. Mustofa, 2008. *Mencari Bening Mata Air: Renungan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Boland, BJ. 1997. *The struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Mac Millan Publishing Company
- Ghozali, Muhammad. tt. *al-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbil Qarnuhā al-Khāmis 'Asyar*, Beirut: Dār al-Mathbū at al 'Arabiyyāt
- Hambalat, Hammudah. 1986. *Ta'rīf bi al-Islām*, Riyadl: Internasional Islamic Federation of Student organization
- Harun Nasution & Tim IAIN Jakarta, 1992. *Eksklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Hasyim, A. 1974. *Dustur Dakwah menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hitti, Philip K. 2006. *History of the Arab*, terj. Ind. oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet, Jakarta: Serambi
- Imam Zaidallah Al-Wisral. 2002. *Strategi Dawah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ismail, A. Ilyas. 2006. *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb*, Jakarta: Paramadina
- Jalaluddin Rakhmat, 1997. *Hegemoni Budaya*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya

Khadijah, "Pemberdayaan Majelis Ta'lim", *makalah*, dalam Seminar Peningkatan Mutu Majelis Ta'lim, Hotel Syahid, Bekasi, PMTI- Depag, Juni 2008

_____, "Fungsi Majelis Ta'lim di Era Globalisasi", paper dalam *Workshop Penguatan Majelis Ta'lim Perempuan Kapus Litbang Depag*, di Hotel Syahid Bekasi 28 Juni 2008.

KODI DKI (Kordinasi Dakwah Islam), 1981. *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Pemda

Kuntowijoyo, 1998. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan,

_____, 1994. *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Salahudin Press

Latif, M. tt. *Teori Dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Multi Yasa &co al-Kalidi,

Shahal abd Fattah. 1986. *al-Manhaj al-Haraki fi Dhilāl al-Quran*, Jeddah: Dār al-Manārāt

Madjid, Nurcholis. 1994. *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, cet I, Bandung: Mizan

Mc Vey, dalam Soekarno, 1970. *Nasionallism, Islam and Marxism*, Ithaca: Cornell University

Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, cet. I, Jakarta, Gema Insani Press

Muniruddin Ahmed, 1968. *Muslim Education and Scholars' Sosial Status Up to the 5th Century Moslem Era (11th century Christian Era)*, Zurich: Verlag der Islam

Musthofa Al-Siba'ī, 1985. *Al-Sīrah al-Nabawiyah; Durūs wa 'Ibar*, cet VIII, Beirut:

alMaktabah al-Islamiyah al-Muthahhari, Murtadho. 1405 H. *Al- 'Adl al-Ilāhī*, Qum: Jamaah

al-Mudarrissan al-Najdī, Al-Syaikh Abdullah Bin Muhammad. 1379 H. *Mukhtashor Sīrah al-Rasūl*, Mesir: Al-Raudlah

Nasiruddin, 2003. *Ringkasan Hadits Shahih Bukhori*, Jakarta: GIP

Nasr, Seyyed Hosaein. 1975. *Islam And the Plight of Modern Man*, London, New York: Longman Group, ltd,

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan

Poston, Larry. 1992. *Islamic Dakwah in the West: Muslim Missionary Activity and Dinamic of Conversion*. (New York: Oxford University Press

Shihab, Quraisy. 2002. *Membumikan Al Qur'an*, Jakarta: Mizan

Siddiqi, Mazheruddin. 1993. *Modern Reformist thought in the Moslem World*, cet. I, New Delhi: Adam Publisher & distributor

Syaefuddin, AM. 1995. *Ada Hari Esok*, Jakarta: Amanah Putra Nusantara

- Syalabi, A. 1997. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: al-Husna Zikra
- Tasmara, Toto. 2000. *Menuju Islam Kaffah*, Bandung: Mizan
- _____. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta
- Thahadi, Miswan. 2008. *Quantum Dakwah dan Tarbiyah Menuju Kemenangan Islam di Pentas Peradaban*, Jakarta: al-I'tishām
- Tim Penulis Departemen Agama, *Pedoman Pengelolaan Majelis Ta'lim*. Jakarta: Dikendis Ditjen PAI Departemen Agama RI, 2008
- Tim PKS, 2005. *Memperjuangkan Masyarakat Madani*, Jakarta: Majelis Pertimbangan PKS
- Tritton, AS. 1957. *Materials Education in Middle Ages*, Ianon: Luzac
- UU Sistem Pendidikan Nasional no 14 tahun 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen* nomor 20 Tahun 2003.
- Yahya, M. Slamet. "Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Alinsania*, Vol I, no 12, Novembr 2007
- Zaidah, Abdul Karim. 1975. *Ushūl al-Da'wah*, Baghdad: Dār 'Umar al-Khatthāb
- Zakri, Muhammad. 1962. *Al-Daulah al-Islāmiyyah: Ushūluhā wa wasā'iluhā*, Kairo: Dār al-Rubāth